

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang relatif menetap. Dari kegiatan belajar tersebut diharapkan nantinya hasil belajar dapat meningkat sesuai dengan kriteria yang diharapkan oleh setiap individu. Untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan harus diimbangi dengan proses yang baik pula. Dalam hal ini pendidikan berperan penting untuk menciptakan proses kegiatan belajar mengajar yang baik guna mencapai hasil belajar yang memuaskan. Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mengetahui hasil belajar tersebut dapat dilakukan dengan cara melaksanakan penilaian-penilaian tertentu untuk menunjukkan sejauh mana kriteria penilaian telah tercapai.

Seperti yang dijelaskan oleh Susanto (2013, h. 4) belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada seseorang yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun, dalam bertindak. Dari pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari proses belajar diharapkan dapat menciptakan hasil belajar yang baik bagi setiap siswa dan merubah pola pikir

siswa dalam bertindak dan memahami sesuatu. Dari hasil belajar tersebut diharapkan nantinya akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia guna menciptakan Indonesia sebagai negara maju dengan segala potensinya.

Berdasarkan pengertian tentang hasil belajar di atas yang menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Artinya ada perubahan perilaku pada diri siswa baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik kearah yang lebih baik daripada sebelum siswa memperoleh pembelajaran. Menurut hasil musyawarah yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan para guru SDN 101783 Saentis untuk Tahun Ajaran 2022/2023 ditetapkan idealnya kriteria ketuntasan minimal (KKM) tematik adalah 70. Dikatakan tuntas apabila peserta didik mampu mencapai nilai lebih dari 70 pada mata pelajaran tematik. Maka dari itu guru menjadikan nilai KKM sebagai patokan untuk mengukur hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada Kamis, 6 Oktober 2022 di SDN 101783 Saentis dengan mewawancarai guru kelas V, mengatakan bahwa :

Pada saat proses pembelajaran di kelas, ada beberapa orang guru yang belum menggunakan model pembelajaran inovatif. Guru kelas V mengatakan bahwa, untuk menerapkan model pembelajaran inovatif pernah dilaksanakan namun yang lebih sering diterapkan adalah model pembelajaran konvensional, yaitu berupa ceramah. Model pembelajaran yang digunakan guru cenderung masih berfokus pada guru bukan pada siswa, sehingga kegiatan pembelajaran

masih terbilang monoton dan keaktifan siswa pada proses pembelajaran belum terlihat.

Media pembelajaran yang digunakan guru masih sederhana. Guru belum menggunakan media pembelajaran yang kreatif. Media pembelajaran yang digunakan guru diambil dari buku-buku pelajaran tematik yaitu berupa teks bacaan dan gambar-gambar yang ada pada buku pelajaran siswa. Penggunaan media pembelajaran yang dipilih guru ini akan cenderung membuat siswa cepat merasa bosan dan membuat siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian akhir semester ganjil kelas V SDN 101783 Saentis pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 1 Hasil Belajar Tematik

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Persentase Nilai Mata Pelajaran	
			Bahasa Indonesia	IPA
V-A	21 orang	70	29% (6 orang siswa tuntas)	38% (8 orang siswa tuntas)
			71% (15 orang siswa tidak tuntas)	62% (13 orang siswa tidak tuntas)
V-B	21 orang	70	48% (10 orang siswa tuntas)	43% (9 orang siswa tuntas)
			52% (11 orang siswa tidak tuntas)	57% (12 orang siswa tidak tuntas)

sumber : SDN 101783 Saentis

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa nilai hasil belajar tematik untuk ujian akhir semester ganjil kelas VA dan VB untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VA yang tuntas memenuhi KKM sebanyak 29% dan kelas VB yang tuntas memenuhi KKM sebanyak 48%. Mata pelajaran IPA kelas VA yang tuntas memenuhi KKM sebanyak 38% dan kelas VB yang tuntas memenuhi KKM sebanyak 43%. Dari data diatas menunjukkan bahwa persentase peserta

didik yang tidak memenuhi KKM lebih banyak dibandingkan yang sudah memenuhi KKM. Maka dapat disimpulkan bahwasanya hasil belajar siswa untuk mata pelajaran tematik di kedua kelas tersebut masih tergolong rendah dengan presentasi lebih tinggi dipegang oleh kelas VA.

Dari permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dilihat bahwa, pembelajaran bukan penentu utama dalam mengukur tingkat hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dipakai juga menjadi salah satu kriteria utama dalam menentukan tingkat hasil belajar siswa. Yang mana pada pembelajaran abad 21 ini, menuntut siswa untuk belajar berpikir kritis dan menjadikan siswa sebagai pusat dari pembelajaran (*student center learning*). Oleh karena itu untuk membentuk pola pikir siswa seperti tuntutan pada pembelajaran abad 21 pendidik harus mampu mengkreasikan kegiatan pembelajaran dengan mengkombinasikan metode, pendekatan, model serta media pembelajaran pada siswa.

Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan guru yaitu model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru (Fathurrohman, 2015, h. 112). Penggunaan model pembelajaran ini berbeda dengan model pembelajaran konvensional, yang mana pada model pembelajaran berbasis masalah ini menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses belajar peserta didik sebelum mereka mengetahui konsep formal. Dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah ini peserta didik akan diarahkan untuk

mengidentifikasi secara kritis informasi dan strategi yang relevan serta melakukan masalah penyelidikan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Penggunaan model pembelajaran ini akan sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21, yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan menjadikan siswa sebagai pusat dari pembelajaran atau (*student center learning*). Selain itu penggunaan model pembelajaran berbasis masalah ini akan membantu siswa dalam memahami pelajaran yang belum mereka mengerti, karena bentuk penugasan dalam model pembelajaran adalah menemukan sebuah konsep dari suatu materi melalui penyelesaian masalah.

Penelitian tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik ini, akan melihat apakah ada peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik. Jika ada peningkatan terhadap hasil belajar siswa, maka akan sangat bermanfaat bagi sekolah dan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran tematik. Selain itu peneliti juga berharap, penelitian ini dapat memberikan, memotivasi dan mendorong siswa untuk belajar sesuai dengan tuntutan abad 21 yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam pembelajaran. Dapat menyelesaikan masalah yang ada dalam lingkungan sekitarnya, berkolaborasi, berkomunikasi, dan mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Terhadap Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Palusir Pada Tema 8 Subtema 1 Kelas V SDN 101783 Saentis T.A.2022/2023”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi siklus air
2. Model pembelajaran yang digunakan guru belum inovatif
3. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran
4. Guru masih menggunakan media pembelajaran yang sederhana

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti untuk mencegah pembahasan tidak terlalu melebar dan tepat sasaran serta penelitian yang dilakukan lebih terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *problem based learning*
2. Hasil belajar pada penelitian ini hanya dinilai pada aspek kognitif
3. Tema 8 Subtema 1 Pembelajaran 1 materi “siklus air”
4. Media pembelajaran Papan Siklus Air (PALUSIR)
5. Kelas V SDN 101783 Saentis

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* menggunakan media

Papan Siklus Air (PALUSIR) terhadap hasil belajar siswa pada tema 8 subtema 1 pembelajaran 1 di kelas V SD Negeri 101783 Saentis?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari model pembelajaran *problem based learning* menggunakan media Papan Siklus Air (PALUSIR) terhadap hasil belajar siswa pada tema 8 subtema 1 pembelajaran 1 di kelas V SD Negeri 101783 Saentis.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat oleh pihak sekolah, guru, dan para siswa :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya di sekolah dasar, serta memberikan gambaran tentang mata pelajaran tematik melalui model pembelajaran berbasis masalah.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Diharapkan dari penelitian ini dapat mengubah cara belajar siswa untuk menjadi lebih aktif dan inovatif, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Manfaat bagi guru

Guru dapat memahami dan mengetahui model pembelajaran serta media pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya agar dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

c. Manfaat bagi kepala sekolah

Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa-siswanya.

d. Manfaat bagi peneliti lain

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadikan sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

